

Telaah Historis Munculnya Zuhud

Oleh: H. A. Fauzan*

Zuhud dalam Islam mengalami pasang surut, yang esensinya telah ada sejak Nabi Muhammad Saw, yang kemudian dijadikan sebagai metode kehidupan dan berkembang pada abad ke I dan II H. sampai akhirnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tasawuf. Secara terminologi zuhud tidak bisa dilepaskan dari dua aspek, pertama zuhud sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tasawuf, kedua zuhud sebagai bagian moral Islam dari gejala sosial. Para sarjana, baik dari orientalis maupun kalangan Islam sendiri saling berbeda dalam menyikapi kemunculan zuhud dalam Islam secara garis besar dua faktor yang melatarbelakangi munculnya zuhud tersebut, yakni faktor internal dan eksternal.

Kata kunci: asketis (zuhud), internal, eksternal, moral, materialisme.

A. Pendahuluan

Dalam realitasnya si sepanjang sejarah, rumusan ulama tentang zuhud (asketisme) dan aplikasinya adalah berbeda-beda, ada yang ekstrim dan ada yang moderat. Zuhud yang ekstrim ialah zuhud dalam kerangka *maqam (station)*, yaitu meninggalkan dunia secara keseluruhan, karena ia dipandang sebagai penghalang (hijab) untuk bertemu dan ma'rifat Allah. Sedangkan yang moderat, ialah zuhud di luar *maqam*, yaitu mengambil jarak dengan dunia hanya sebatas di hati, keran cinta adalah pangkal kejelekan.¹

Dalam menelusuri akar-akar zuhud (asketisme) dalam Islam, para scholar-orientalis maupun muslim sendiri-telah mengangkat ke permukaan berbagai teori tentang kemungkinan timbul dan munculnya zuhud (asketisme) dalam Islam.

*Penulis adalah dosen tetap dan Ketua STAI Darussalam Martapura.

¹Amin Syukur, *Aplikasi Zuhud Dalam Sorotan Al-Qur'an*. PPs IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1996, h. 9.

Masing-masing mereka mengajukan pendapat-yang tentunya disertai dengan berbagai bukti-yang sedikit banyak telah mendapat bias dari latar belakang mereka sendiri, apakh sebagai seorang muslim, orientalis, dan lain-lain, sehingga dalam merumuskan asal-usul zuhud sedikit menjadi "pekerjaan" yang perlu diselesaikan.

Begitu juga dengan perkembangan zuhud (asketisme) dalam Islam, telah mengalami pasang surut, yang esensinya telah ada sejak nabi Muhammad Saw, kemudian dijadikan sebagai metode kehidupan dan berkembang pada abad I dan II Hijriah. Sampai akhirnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tasawuf (mistisme Islam).

Berangkat dari deskripsi di atas, maka masalah yang ingin disoroti dalam tulisan ini adalah apa yang melatarbelakangi lahirnya zuhud (asketisme) dalam Islam dan bagaimana perkembangan zuhud (asketisme) selanjutnya.

B.Pengertian Zuhud

Secara etimologis, zuhud berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al Dunya*, berarti mengosongkan diri dar kesenangan dunia untuk ibadah.²

Asketisme yang berasal dari bahasa inggris *ascetism* berarti ajaran untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan melalui pertapaan.³

Berbicara tentang pengertian zuhud secara terminologis, maka tidak bisa dilepaskan dari dua hal. *Pertama*, zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. *Kedua*, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan sosial.⁴

²Louis Ma'luf, *Al Munjid fi al Lughah wa al Adab*. Katulikiyyah, Beirut, 1977, hal. 308.

³Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Modern English Press., Jakarta, 1990, h. 126.

⁴Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, 1990, h. 56 .

Apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan, maka zuhud merupakan suatu station (maqam) menuju tercapainya "perjumpaan" atau ma'rifat kepada-Nya.

Zuhud juga bisa berarti berupaya menjauhkan diri dari kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan itu meskipun halal, dengan jalan berpuasa yang kadang-kadang pelaksanaannya melebihi apa yang ditentukan agama. Semuanya dimaksudkan demi meraih keuntungan akhirat dan tercapainya tujuan tasawuf, yakni ridha.⁵

Zuhud artinya sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan sosial, yaitu ketika dijadikan sebagai sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam menatap dunia fana ini. Dunia dipandang sebagai sarana ibadah dan untuk meraih keridhaan Allah, bukan tujuan hidup. Dan disadari bahwa mencintai dunia akan membawa sifat-sifat *mazmunah*. Keadaan seperti ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya.⁶

Bagi Abu Wafa, zuhud bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, akan tetapi merupakan hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi itu, mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbunya dan tidak membuat mereka mengingkari Tuhan.⁷

Dalam tulisan ini, zuhud (aksetisme) bisa kecenderungan pada kedua pengertian secara terminologis tersebut. Namun tidaklah dibicarakan secara parsial dan spesifik, tetapi bisa dilihat secara implisit dalam unsur-unsur yang dikemukakan.

⁵Al-Abu al Wafa Taftazani, *Al Madkhal ila al Tasawuf al Islami.*, Dar al Saqafah, Qahirah, 1970, h. 25.

⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*. Dar al Fikr Tiba'Wa Nasyr, Beirut, tt, h. 370.

⁷Al-Abu al Wafa Taftazani, *Al Madkhal*, h. 54.

C. Latar Belakang Lahirnya Zuhud (Aksetisme) dalam Islam

Para sarjana, baik dari kalangan orientalis maupun dai kalangan Islam sendiri saling berbeda pendapat tentang faktor yang melatarbelakangi munculnya zuhud dalam Islam. Harun Nasution mencatat bahwa faktor yang melatarbelakangi lahirnya aksetisme dalam Islam adalah faktor-faktor berikut: 1) Pengaruh kristen dengan paham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara, 2) Falsafah mistik pythagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing, 3) Falsafat emanasi Plotinus bahwa wujud memancar dari zat Tuhan Yang Maha Esa, 4) Ajaran Budha dengan paham nirwananya, orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi, 5) Ajaran-ajaran Hinduisme yang mendorong untuk mencapai persatuan *atman* dan *brahman*.⁸

Sedangkan Abu 'Ala Afifi mencatat empat pendapat para sarjana, 1) berasal dari atau dipengaruhi India dan Persia, 2) Berasal dari atau dipengaruhi oleh aksetisme Nasrani, 3) berasal dari berbagai sumber yang berbeda-beda menjelma menjadi satu ajaran, 4) berasal dari ajaran Islam sendiri.⁹

Dari berbagai perbedaan pendapat tersebut dapat diambil jalan tengah dengan membagi faktor-faktor tersebut dalam dua aspek, yaitu internal dan eksternal.

1. Faktor internal

Faktor interna ini secara sederhana dapat dilihat dalam tiga faktor, yaitu: 1) konsep theologis, 2) kondisi sosial politik, dan 3) unsur liturgis dan etis.

⁸Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme*.....hal. 58

⁹Abu' Ala Afifi, *Fi Al Tasawuf al Islami*. Lajnah al Ta'lif Al Tarjamah wa al Nasr, Qahirah, 1969, h. 56.

a. Konsep theologis

Dalam Al-Qur'an maupun al-Hadis¹⁰, banyak terdapat anjuran untuk hidup sederhana, diantar ayat al-Qur'an yang merupakan sumber zuhud dalam Islam adalah sebagai berikut:

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan dan tidak percaya terhadap pertemuan dengan kami dan berpuas dengan kehidupan dunia serta bertentraman dengannya, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami, tempat mereka itu ialah mereka yang disebabkan yang mereka kerjakan."¹¹

"Adapun orang-orang 37. Adapun orang yang melampaui batas, Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, Maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)."

Sedangkan hadis nabi Saw yang berimplikasi zuhud antara lain sebagai berikut:

"Tidaklah perumpamaan dunia dibandingkan dengan akhirat, melainkan seperti seorang memasukkan jarinya ke dalam laut lalu hendaklah dia melihat dengan apa jari itu kembali"¹²

Menurut Al-Qur'an kehidupan ada dunia ada "permainan" dan sesuatu yang melalaikan, tidak kekal dan kesenangan yang menipu. Kerana itu seorang muslim harus berusaha "menemui" Allah. Bahkan hendaklah tidak lebih mementingkan kehidupan dunia, terpuakau olehnya, dan menjadikannya sebagai pengganti akhirat. Sekalipun kecenderungan manusia adalah mudah terpesona kelezatan dunia serta cinta harta dan kekuasaan, namun hendaklah ia membersihkan dirinya dengan beribadah serta melaksanakan semua kewajiban agama dan terus menerus mencegah

¹⁰Lebih panjang lebar tentang pengaruh Al-Qur'an dan al-Hadis dalam kemunculan zuhud dalam Islam serta bagaimana perbandingannya dengan landasan theologis dalam ajaran agama lain dapat dilihat dalam Julia Baldick, *Mistical in Islam, an Itrouction to sufism*. I./B. Tauris & Co. Ltd. Publisher, London, 1995, h. 13-28.

¹¹Q. S Yunus 3-7

¹² Al-Tarmidzi, *Sunan al Tirmidzi Jilid III*, terj. Mohammad Zuhri. CV. Asy Syifa, Semarang, 1992, h. 78.

dirinya dari hawa nafsu. Seandainya dia melakukan itu "surga" lah imbalannya.

Nabi Muhammad¹³ yang akhlaknya "mewakili" alQur'an adalah contoh yang tiada kering-keringnya untuk diikuti dan semua yang disandarkan kepadanya-baik perkataan, perbuatan, atau legitimasi-merupakan *the main references* bagi kaum muslimin dalam menjalani kehidupannya guna mendekatkan diri kepada Tuhan.¹⁴

Kedua referensi teologis ini, tidak diragukan lagi merupakan salah satu latar belakang munculnya Asketisme dalam Islam. Karena secara *theologis doctriner*, barang siapa yang tidak menjadikan keduanya sebagai *lifestyle* maka kehidupan tidak "lurus".

Namun yang perlu sekarang adalah bahwa zuhud adalah sesuatu yang tergalai dan mengakar dalam ajaran Islam sendiri, yang mesti-untuk tidak harus-dimiliki oleh s3tiap pribadi yang muslim.

b. Kondisi sosila politik

Konflik politik yang terjadi, sejak akhir masa khalifah Usman mempunyai dampak terhadap kehidupan religius, sosial dan politik. Dalam kalangan kaum muslimin sekali agi timbul fanatisme parokial. Konflik politik ini terus berlangsung sampai masa khalifah Ali. Setelah itu kaum muslimin terpecah belah menjadi berbagai kelompok, yaitu kelompok Umayyah, Syiah, Khawarij dan murjiah, bahkan konflik antar kelompok Umayyah dengan lawannya berlangsung dengan masa yang cukup lama.

Sebagian shabat Nabi yang merasa gawatnya situasi penuh konflik dan kericuhan politik ini, memilih netrila terhadap kelompok yang bermusuhan itu. Mungkin hal ini mereka lakukan untuk mencari selamat,

¹³Mengenai kezuhudan Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya dari kesenangan duniawi, dapat dilihat dalam kehidupan para sahabat Rasul Saw. Lihat Bey Arifin, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah*. Bina Ilmu, Surabaya, 1993, h. 333-369.

¹⁴Carl W Ernst, *The Shambala Guide to Sufism*. Shambala Publication Inc., Boston, 1997, h. 40.

menjauhi kericuhan itu, dan lebih menyukai kehidupan menyendiri. Karena itu mengharap pada semacam asketisme.

Dari uraian di atas tampak jelas betapa kondisi sosial politik ketika itu mendorong sebagian kaum muslimin, sejak waktu yang dini, lebih memilih kehidupan yang mengisolasi diri untuk beribadah serta menjauhi keterlibatan dalam konflik-konflik sosial tersebut.

Ibnu Khaldun berkomentar bahwa setelah Muawiyah sulit menemukan khalifah yang memilih kebenaran dan melakukan segala sesuatu demi kebenaran. Kecuali hanya sedikit dari mereka yaitu antara lain: Abd Al Malik dan Sulaiman dari Bani Umayyah, serta As Saffah, Al-Mansur, Al-Mahdi dan Al Rasyid dari Bani Abbasyiah.¹⁵

Disamping hal-hal tersebut di atas, kehidupan sosial kaum muslimin pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasyiah banyak mengalami perubahan pada masa Nabi dan Khulafaurrsyidin. Pada masa itu kaum muslimin telah menaklukkan berbagai negeri, dan memperoleh banyak harta. Kekayaan telah muali bertebaran dalam masyarakat Islam, diberangi kehidupan penuh kemewahan yang terkadang mengakibatkan dekadensi moral.¹⁶ Dalam hal ini kaum muslimin yang saleh mereka berkewajiban menyeru masyarakat pada kehidupan aksetisme dan sederhana.

Akibat dari berbagai kondisi sosial politik maka wajar saja rakyat kecil yang tidak memiliki keberdayaan tidak dapat melakukan apa-untuk merubah keadaan-kecuali-salah satunya-menarik diri dari kehidupan masyarakat dan mengkonsentrasikan diri pada kehidupan ibadah dan aksetis. Benar, negativisme yang egini tidak dikenal dalam Islam. Namun tampaknya, ketika itu kondisi sosial politik yang berlangsung lebih kuat ketimbang kecemerlangan keperibadian tokoh manapun. Bahkan dari segi lain hal ini bisa dipandang sebagai protes bisu (*silent majority*) terhadap para penguasa.

¹⁵Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*. Dar al Fikr Tiba'Wa Nasyr, Beirut, 1986, h. 261.

¹⁶M. Ahsin

c. Unsur Liturgis dan etis

Ignaz Goldziher¹⁷ mengatakan bahwa dua unsur peristiwa yang muncul pada tahap paling awal dalam asketisme Islam adalah liturgis dan etis. Unsur liturgis yang dikonotasikan zikir, telah berhasil mempertahankan peranannya sepanjang perkembangan mistik Islam. Menurut ketentuannya-ibadah mahdah- Islam membatasi sembahyang liturgis pada saat-saat tertentu siang dan malam. Pandangan dan kebiasaan asketis mendobrak batasan-batasan dan ikatan-ikatan tersebut dengan mengemukakan kata-kata peringatan al-Qur'an sebutlah *Allah sebanyak-banyaknya* sebagai sentral dari ibadah agama, dan menegakkan syariat ibadah yang dinamakan zikir sebagai yang paling utama dalam menjalankan agama. Selain zikir, ibadah-ibadah keagamaan lainnya mengalami degradasi nilai yang luar biasa, dan tenggelam menjadi perihal nomor dua atau sepele saja.

Sifat etis yang tampak dengan gamblang dalam asketisme periode awal ini adalah bentuk kepasrahan Allah yang berlebih-lebihan (tawakul), yang oleh para asketisme muslim ini dilaksanakan pada taraf ketawakalan yang paling pasif. Artinya sama sekali masa bodoh terhadap kepentingan-kepentingan pribadi dan menjauhi segala prakarsa untuk memperolehnya. Mereka yang mengakuinya, memasrahkan diri sepenuhnya pada perkenan Allah a kepada nasib yang telah ditetapkan.

Kedua unsur yang dikemukakan Ignaz Goldziher ada benarnya dan ada juga yang tidak benarnya. Segi kebenarannya, bahwa memang kaum muslimin dituntut senantiasa berzikir dan bertawakkal kepada Allah, tetapi bukan dengan melupakan urusan dunia taupun tinggal menerima ketetapan Allah dengan penuh pasrah. Sedangkan kekeliruannya ialah bahwa kaum asketis muslim masa awal tidaklah berlebih-lebihan seperti yang dikatakannya. Karena praktik zuhud masa awal tidaklah seekstrim praktek zuhud pada masa perkembangannya yang sudah mengambil bentuk yang

¹⁷Setiawan

"agak berbeda" dengan masa awal. Tapi rupanya sudah menjadi kenyataan yang dibenarkan secara umum, kalau para asketis masa awal adalah orang-orang yang sampai lupa pada urusan keduniaan. Padahal kalau dilihat, banyak diantara mereka ini yang menjadi "penggerak" masa dalam bidangnya masing-masing.

Jadi pendapat Ignaz bahwa "zikir dan tawakkal" sebagai sumber asketisme adalah benar tapi jika dikatakan bahwa kaum asketis masa awal sangat berlebihan dalam prakteknya, maka itu suatu kekeliruan.

2. Faktor Eksternal

Beberapa hal dari pendapat para sarjana di atas, yang dianggap sebagai faktor eksternal yang dominan (dalam tulisan ini) adalah pengaruh filsafat Plotinus dan pengaruh asketisme nasrani/kristen.

Filsafat emanasi plotinus mengatakan bahwa "arus hidup" mengalir dari "yang ilahi". Oleh karena itu segala sesuatu yang ada atau jagad raya dengan isinya mengalir keluar dari yang ilahi, termasuk juga roh. Tetapi dengan masuknya ke alam materi, roh menjadi kotor, dan untuk kembali ke tempat asalnya roh harus terlebih dahulu dibersihkan. Penyucian roh ialah dengan meninggalkan dunia dan "mendekati" Tuhan, bahkan jika bisa sampai bersatu dengan-Nya.¹⁸

Ignaz mengatakan faktor eksternal yang juga memainkan peranan penting adalah asketisme dalam agama kristen. Karena asketisme kristen itulah yang pada awal Islam telah memberikan contoh bagi pelaksanaan asketis bagi kalangan Islam, yaitu cara hidup para rahib, dimana pada masa hidup sebelum Muhammad pun seperti tersebut dalam syair-syair Arab kuno, para rahib ini telah memperlihatkan cara hidup asketis yang menarik perhatian bangsa Arab. Banyak bagian dalam syair-syair itu menyebut para biwan dan birawati kristen, adat kebiasaan serta cara berpakaian mereka seperti yang dipraktikkan oleh para *zahid*.

¹⁸Harun Hadiwijono, *Seri Sejarah Filsafat Barat I*. Kanisius, Yogyakarta, 1980, h. 66-67.

Dengan ekspansi Islam, khususnya ke syiria, Irak, dan Mesir, kecenderungan asketis mendapat keluasaan yang jauh lebih luas dari contoh-contoh tersebut. Pengalaman yang didapat melalui hubungan mereka dengan agama kristen lalu menjadi mazhab asketisme yang sebenarnya dalam Islam.

Inilah beberap paham atau ajaran (luar Islam) yang menurut teorinya telah mempengaruhi muncul dan timbulnya asketisme dalam kalangan umat Islam. Apakah teori ini benar atau tidak, itu "payah" untuk dapat dibuktikan – dan menuntut penelitian lebih jauh, mendalam dan obyektif. Tetapi bagaimanapun-berdasarkan uraian di depan-dengan atau tanpa pengaruh dari luar, asketisme bisa timbul dalam Islam.

D. Zuhud dalam Perkembangannya

Zuhud pada awalnya merupakan bentuk nyata kehidupan nabi dan sahabatnya. Setelah terjadinya *al-fitnah al kubra* terjadi perebuta kekuasaan, ditambah lagi kehidupan umat Islam telah berkembang. Ditandai berkembangnya daerah kekuasaan Islam ke berbagai negara. Keadaan ini membawa kemakmuran, bagi kehidupan kaum muslimin, terutama keluarga khalifah dan pembesar lainnya. Hal ini menimbulkan perubahan gaya hidup mereka. Dari kehidupan sederhana sebagaimana ditentukan nabi dan sahabatnya. Mereka menjalankan kehidupan mewah dan penuh kebesaran, sehingga sebagian umat yang ingin menjauhi fitnah tersebut memilih hidup menyendiri.

Banyak reaksi terhadap kehidupan mewah itu dengan gerakan memakai pakain suf (wol) terbuat dai bulu domba sebagai reaksi teradap pakaian yang dibuat dari sutra. Maka berkembanglah kehidupan asketisme yang menjauhi dunia dan pengaruh kehidupan materialistik.

Dari sini dipahami sebagian orang Islam sebagai sikap benci terhadap dunia. Pemahaman ini membawa dampak terhadap persepsi umat

Islam terhadap dunia sufi. Mereka mengambil jarak sehingga kurang melibatkan diri dalam percaturan kehidupan duniawi dan dengan sendirinya sedikit peran mereka dalam mengamban amanat kekhalifahan.

Zuhud menurut para ahli sejarah tasawuf, adaah fase yang mendahului tasawuf. Dalam Islam, asketisme mempunyai pengertian khusus, asketisme bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi. Oleh karena itu, dalam Islam, zuhud tidak bersyaratkan kemiskinan.

Zuhud pada masa ini ditimba dari Al-Qur'an, sunah da sahabat-sahabat. Yaitu tidak berpaling secara penuh dari hal-hal duniawi. Tapi bersikap moderat dalam menghadapi segala sesuatu. Karena itu asketisme dalam Islam adalah suatu metode kehidupan.

Pada abad I dan II, asketisme terbentuk dalam aliran-aliran, seperti aliran Madinah, Basrah, Kuffah, Mesir, dan lain-lain. Diantara zahid besar yang di abad ini muncul di kufah ialah Sufyan As Tsauri (w. 161 h), Abduk (w. 210 h); di Basrah adalah hasan al-Basri (w. 110 h), Rabi'ah Adawiyah (w. 185 h), di khurasan adalah Ibrahim B. Adham (w. 161 h) dan lain-lain.

Sebelum munculnya Rabi'ah kezuhudan para zahid besar didorong lebih kuat oleh perasaan takut kepada azab Tuhan dan perasaan harap kepada keridhaan-Nya. Akan tetapi zuhud pada diri wanita ini, persaan takut telah berganti dengan persaan cinta yang bergelora kepada Tuhan.¹⁹

Menurut Abu Wafa karekteristik keasketisan mereka pada kurun ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan ide menjauhi hal-hal duniawi dan meraih pahal akhirat dan memelihara diri dari azab neraka.
2. Bercorak praktis, dan para pendirinya tidak menaruh perhatian buat menyusun prinsip-prinsip teoritis atas asketismenya itu.
3. Motivasi asketisme ialah rasa takut.

¹⁹ IAIN Syarif Hidayatullah, "Zuhud" dalam *Insklopedi Islam Indonesia*. Djambatan, Jakarta, 1992, h. 15.

4. Asketisme sebagian asketis yang terakhir khususnya di Khurasan dan pada Rabi'ah ditandai kedalaman membuat analisa, yang bisa dipandang sebagai fase permulaan tasawuf.²⁰

Dalam perkembangan berikut, menurut R.A Nicholson, sebagian asketis generasi mutakhir lebih dekat pada tasawuf, namun mereka tetap tidak keluar dari lingkup asketisme. Sebab pada masa ini (maksud abad I dan II H) tidak seorang pun bisa membedakan asketisme dengan tasawuf atau memisahkan keduanya. Bahkan banyak kaum musliminyang menyebut diri mereka sebagai (apa yang kita maksud sekarang dengan) kaum sufi (sampai abad ke-3 H, dimana selanjutnya mulai tampak perbedaan jelas antara asketisme dengan tasawuf), padahal mereka sebenarnya adalah para asketisme yang ditandai dengan sedikit tasawuf. Dengan begitu akan lebih tepat kalau angkatan pertama para sufi itu dipandang sebagai bagian dari gerakan asketisme.²¹

Pendapat ini dicounter sendiri oleh Abu Wafa yang menurutnya para Asketisme tidak terdapat karakteristik tasawuf, (kecuali satu saja, yaitu peningkatan moral). Karena itu lebih tepatnya, hendaklah pada asketis muslim akhir abad ke-2 H tidak dipandang sebagai sufi.²²

Dari uraian di atas dapat diambil suatu catatan bahwa zuhud dalam Islam berkembang pada abad ke I dan ke-2, setelah itu mulai abad ke-3 Hijriah zuhud sudah menjadu bagian dari tasawuf (maqam).

E. Kesimpulan

Terjadi perbedaan pendapat para scholar dalam melihat latarbelakang timbulnya asketisme dalam Islam. Namun, dalam hal ini setidaknya zuhud (asketisme) dalam islam disebabkan faktor internal dan eksternal. Dengan tanpa mengasingkan arti penting pengaruh faktor eksternal,

²⁰Al-Abu al Wafa Taftazani, *Al Madkhal ila al Tasawuf al Islami*. Dar al Saqafah, Qahirah, 1970, h. 89-90.

²¹*Ibid.* hal. 80

²²*Ibid.*, hal. 89-90

tampaknya asketisme akan tetap ada dalam Islam, disebabkan ajaran islam itu sendiri.

Dalam perkembangannya selama abad I dan II H, asketisme menjadi dua dimensi esetiris, yaitu takut dan cinta. Dalam hal ini Hasn al-Basri merintis aliran asketisme dalam Islam yang berdasarkan takut kepada Allah. Sementara Rabi'ah pada ke-II Hijriah, merintis aliran asketis dalam berdasarkan cinta kepada Allah. Karena dalam kenyataannya Rabi'ah mewakili titik peralihan asketisme dalam islam, yang meluruskan jalan kemunculan para sufi atau tasawuf. Jadi posisi Rabi'ah di tengah sejarah asketisme dalam Islam dan tasawuf "sangat" signifikan. Dan kemudian pada abad III zuhud (asketisme) sudah merupakan bagian tak terpisahkan dari tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, Abu' Ala, *Fi Al Tasawuf al Islami*. Lajnah al Ta'lif Al Tarjamah wa al Nasr, Qahirah, 1969.
- Al-Tarmidzi, *Sunan al Tirmidzi Jilid III*, terj. Mohammad Zuhri. CV. Asy Syifa, Semarang, 1992.
- Arifin, Bey, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah*. Bina Ilmu, Surabaya, 1993.
- Baldick, Julia, *Mistical in Islam, an Itroduction to sufism*. I/B. Tauris & Co. Ltd. Publisher, London, 1995.
- Carl W Ernist, *The Shambala Guide to Sufism*. Shambala Publication Inc., Boston, 1997.
- Hadiwijono, Harun, *Seri Sejarah Filsafat Barat I*. Kanisius, Yogyakarta, 1980
- IAIN Syarif Hidayatullah, "Zuhud" dalam *Insklopedi Islam Indonesia*. Djambatan, Jakarta, 1992.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*. Dar al Fikr Tiba'Wa Nasyr, Beirut, tt.
- Ma'luf, Louis, *Al Munjid fi al Lughah wa al Adab*. Katulikiyyah, Beirut, 1977.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, 1990 .
- Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Modern English Press., Jakarta, 1990.
- Syukur, Amin, *Aplikasi Zuhud Dalam Sorotan Al-Qur'an*. PPs IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1996.
- Taftazani, Al-Abu al Wafa, *Al Madkhal ila al Tasawuf al Islami*. Dar al Saqafah, Qahirah, 1970.